

## PENGELOLAAN DAN KONSERVASI SATWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO

<sup>1</sup>Eko Setiawan

<sup>1</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Corresponding Author: [oke.setia@gmail.com](mailto:oke.setia@gmail.com)

### *Abstract*

*The ritual that is still practiced by many farmers in Java, in particular, is the wiwit ritual. The Wiwit ritual is carried out to start the planting period and start the harvest period. The problems studied in this paper explain how the Wiwit tradition is organized, what values and rationality are attached to the Wiwit tradition, and what changes have occurred to the Wiwit tradition. The data collection method uses a literature study, where the authors collect data by examining previous studies that are still related. The results showed that the majority of subsistence agriculture was applied by traditional farmers with the main commodity of rice plants still applying the Wiwit tradition. The values that underlie the Wiwit tradition are; religious values to reject evil, prevent bad things, thanksgiving to God and the earth; Ecological Values, with concern for agriculture and the environment; Social values with the existence of alms, friendship, sharing, and mutual respect. However, when there is a change in the Wiwit tradition, some community members are starting to be inconsistent with the Wiwit ceremony, changing the type of food and reducing the number of ceremonies or rituals performed.*

**Keywords:** *Rationality, Farmer, Traditional, Wiwit Tradisi Tradition*

### ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan sumberdaya alam dan keanekaragaman hayati, namun juga dikenal sebagai negara yang memiliki daftar panjang tentang satwa liar yang terancam punah. Salah satunya satwa endemik di Taman Nasional Alas Purwo yang keberadaannya terancam punah, salah satunya burung cucak hijau dan banteng karena perburuan. Menurut hukum positif perburuan satwa liar endemik yang masuk kategori hampir punah, telah dilarang oleh Pemerintah sebagaimana tercantum dalam UU No 5 Tahun 1990. Fakta menunjukkan bahwa perburuan dan pemanfaatan satwaliar endemik, untuk kepentingan bisnis dan kesenangan telah mengakibatkan beberapa jenis satwa liar terancam punah. Penelitian ini berusaha memahami kejadian atau peristiwa sosial di tengah masyarakat yang merupakan karakteristik dari paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja dan ingin dipahami secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk meminimalisir pencurian satwa, dibutuhkan kerjasama dan partisipasi dari berbagai pihak masyarakat sekitar desa penyangga baik teknis maupun non teknis. Masyarakat lokal sekitar desa penyangga dengan kearifan lokalnya sangat berperan penting terhadap kelestarian satwa liar yang ada dalam kawasan konservasi, baik dalam pemanfaatan maupun interaksi.

**Kata Kunci:** *Konservasi Satwa Liar, Kearifan Lokal, Taman Nasional Alas Purwo*

**Kata Kunci:** *Konservasi Satwa Liar, Kearifan Lokal, Taman Nasional Alas Purwo*

## PENDAHULUAN

Indonesia diberkahi dengan keberadaan hutan tropis yang sangat luas dan memiliki keanekaragaman hayati cukup istimewa. Indonesia adalah negara dengan kekayaan biodiversitas terrestrial tertinggi kedua setelah Brazil (Istiawati, 2016). Termasuk beberapa satwa khas terdiri 300.000 jenis spesies satwa atau 17% satwa di dunia (Warsito, 2010). Kekayaan jenis satwa khas Indonesia terdiri, 515 spesies mamalia, 1.539 spesies burung, 45% dari jumlah spesies ikan, 16% spesies reptil, 15% spesies serangga (Mangi, 2013). Indonesia sebagai salah satu negara *Megacenter of biodiversity* (Astirin, 2000, Baliton *et al.*, 2017). Indonesia dengan kelimpahan jenis satwa liar merupakan bentuk kekayaan alam dan keanekaragaman sumberdaya alam hayati tertinggi ketiga di dunia (Dirjen KSDAE, 2016). Penetapan kawasan konservasi sebagai salah satu upaya melakukan perlindungan, pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya alam, sebanyak 521 unit, dengan luas 27.1 juta hektar (Ditjen PHKA, 2014). Salah satunya, terdiri dari 12 pusat distribusi keanekaragaman genetik (*genetic diversity*) dalam spesies tanaman (BAPPENAS, 1993; BAPPENAS, 2003).

Indonesia sebagai negara yang terletak di sekitar garis katulistiwa, memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang melimpah. Kekayaan ini tersimpan di dalam hutan hujan tropis yang membentang di sepanjang katulistiwa dari Sabang sampai Merauke, oleh karena itu Indonesia termasuk negara *megabiodiversity*. Komponen ekosistem memiliki dua komponen biotik dan abiotik. Ekosistem darat terdiri dari hutan, padang rumput, merupakan kekayaan alam yang wajib dijaga kelestariannya sebagai penyeimbang alam dan paru-paru bumi. Ekosistem hutan termasuk dalam kategori ekosistem darat satu kesatuan utuh berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan yang sangat potensial dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang hidup di area sekitar hutan. Masyarakat sekitar hutan mata pencahariaan dan lingkungan hidup sebagaian besar bergantung pada eksistensi hutan.

Pada awalnya saling ketergantungan ini berjalan selaras, seiring perkembangan zaman disertai dengan penambahan penduduk. Disertai dengan peningkatan kebutuhan pokok sehingga muncul motivasi untuk meningkatkan pendapatan, maka eksploitasi terhadap sumberdaya hutan mulai dilakukan secara masif. Apabila tidak diantisipasi lebih lanjut akan berdampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya hutan sehingga menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan lingkungan hidup. Berbagai gangguan disebabkan sifat ketergantungan terhadap produk hasil hutan sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gangguan yang paling masif berupa pengambilan sumberdaya alam hayati dan non hayati di dalam kawasan. Hingga saat ini kondisi tersebut sudah tidak asing bagi sebagian

masyarakat sekitar desa penyangga meskipun kawasan tersebut sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Apalagi sebagian masyarakat masih mempunyai persepsi dan beranggapan bahwa hutan merupakan warisan nenek moyang mereka.

Efektivitas pengawasan kawasan saat itu memang buruk, sehingga tidak mampu menghalangi orang-orang luar untuk terus mendesak masuk kedalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Banyak pemburu liar sering keluar masuk hutan untuk berburu satwa liar banteng, burung cucak hijau dan satwa endemik yang bernilai ekonomis tinggi. Beberapa spesies satwa semakin berkurang dan sulit ditemukan habitatnya, antara lain banteng dan burung cucak hijau. Perburuan liar ancaman satwa seringkali lebih besar dibandingkan dengan ancaman akibat hilangnya habitat (Bennet, 1997). Perburuan satwa liar di Taman Nasional Alas Purwo, didominasi burung cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), memiliki ciri dengan postur tubuh yang lebih besar, warnanya berkilau serta memiliki kualitas kicauan yang tidak perlu diragukan lagi (Setiawan, Sukesi, Hidayat, & Yuliati, 2021). Kelebihan ini sangat terlihat terutama pada mentalnya yang pemberani, bentuk tubuhnya, gaya bertarung dan suaranya yang gacor. Padahal fungsi ekologis burung dapat dilihat dari pemanfaatan burung sebagai media *bio-monitoring* terhadap ekosistem hutan (Furness and Greenwood, 1993). Burung dijadikan sebagai media kontrol terhadap terjadinya pencemaran atau perubahan lingkungan dengan cara melihat ada tidaknya habitat burung tadi di lokasi tertentu.

Seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan dan perubahan kondisi sosial ekonomi penduduk, menjadikan tuntutan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam juga semakin besar, salah satunya kekayaan alam yang ada dalam kawasan konservasi. Disisi lain, keberadaan kawasan konservasi harus tetap dipertahankan karena memegang peranan yang strategis sebagai penyangga kehidupan, perlindungan keanekaragaman hayati dan menunjang pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati. Dalam mempertahankan keberadaan potensi kawasan konservasi, maka salah satu konsep pengelolaan yang diterapkan adalah mengeluarkan segala kegiatan masyarakat dari kawasan konservasi. Konsep mengeluarkan aktivitas masyarakat tersebut banyak digunakan oleh pengelola kawasan konservasi karena dinilai memiliki dampak yang lebih kecil terhadap kerusakan ekosistem hutan. Namun demikian konsep tersebut juga memiliki banyak kekurangan yaitu tertutupnya akses masyarakat sekitar terhadap kawasan hutan yang selama ini menjadi sumber penghasilan masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu diperlukan solusi-solusi terhadap berkurangnya akses masyarakat terhadap kawasan hutan, sebab masyarakat telah hidup di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo ketika masih berstatus Suaka Margasatwa.

Beberapa kasus kegagalan dalam konservasi taman nasional, cagar alam, suaka marga satwa, taman wisata alam yang masing-masing memiliki fokus pengelolaan yang berbeda. Temuan hasil penelitian Iswandono (2016), belum adanya titik temu dalam pengelolaan bersama antara pengelola kawasan hutan dan masyarakat lokal dalam melakukan konservasi. Oleh karena itu diperlukan peran para pemangku kepentingan dan masyarakat dalam mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip konservasi. Dengan adanya keunikan, wujud keragaman sosial budaya, hubungan interaksi sosial dengan kawasan Taman Nasional Alas Purwo, menjadikan daya tarik untuk dikaji sesuai dengan permasalahan dimasa modern ini, seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang masih berhubungan hakikat manusia dan lingkungannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis sebagai landasan filosofis untuk memahami realitas dimasyarakat dilihat dari hasil konstruksi sosial. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus untuk memberikan gambaran mendalam pada objek penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif lebih menekankan pada proses dan makna secara spesifik berbagai fenomena sosial dan alam yang ada di dalam kehidupan masyarakat (Denzin&Lincoln, 2000). Data yang digunakan merupakan data kualitatif yang tidak terdiri dari angka-angka, melainkan berupa gambaran dan data (Rahmad, 2010). Selain itu metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006). Hakikat penelitian kualitatif adalah salah satu model penelitian humanistik yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam mengamati perilaku orang dalam lingkungan hidupnya serta berinteraksi dengan mereka. Serta berusaha memahami tentang dunia sekitarnya dengan tujuan untuk mendapat informasi yang diperlukan (Iskandar, 2009). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan objek sesuai apa adanya (Sukardi, 2008). Agar memperoleh hasil yang maksimal, maka dipilih strategi dan pendekatan penelitian yang dianggap tepat. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dan kajian dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada kajian penggalian data terkait dinamika interaksi sosial masyarakat lokal sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Serta penggalian lebih dalam terkait penyebab menurunnya ekosistem keanekaragaman hayati jenis satwa akibat perburuan. Dengan begitu, interaksi eksplorasi lebih menekankan pada proses dan pemaknaan mendalam dapat dicapai secara maksimal (Neuman, 2003). Aktivitas

dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data jenuh, meliputi reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perburuan Liar Satwa Burung**

Burung merupakan satwa yang mudah ditemukan, bahkan beberapa jenis burung hidup di sekitar kita, berdasarkan ciri-ciri morfologi eksternal yang relatif mudah diamati. Keane-karagaman spesies burung merupakan kelompok satwa yang mampu hidup dalam berbagai kondisi lingkungan. Burung berkembang biak pada sebagian besar habitat darat dan pada 7 benua, mulai kutub es sampai gurun pasir, lautan, puncak gunung, bahkan dari hutan belantara sampai perkotaan burung mampu hidup. Secara umum burung memiliki ciri-ciri tersebut antara lain, yaitu: panjang total tubuh burung yang diukur dari paru sampai ekor untuk menentukan besar atau kecilnya tubuh burung. Warna burung pada bagian-bagian tubuh utama seperti kepala, sayap, ekor, kaki dan tubuh bagian depan dan belakang. Selain warna bulu yang indah, warna bagian tubuh lain seperti kaki dan mata juga sering kali dapat menjadi ciri pembeda jenis spesies burung.

Taman Nasional Alas Purwo sebagai kawasan konservasi pelestarian alam memiliki kekayaan spesies burung dan penyebaran jenis burung. Pergerakan jenis burung di kawasan Taman Nasional Alas Purwo sebanyak 227 spesies (Grantham, 2000). Satwa endemik burung merak, jalak putih, ayam hutan, merupakan jenis-jenis burung khas yang terdapat di Taman Nasional Alas Purwo (Hoogerwerf, 1974, Balen et al., 1995: Hernowo, 1997; dan Hernowo dan Indrajaya, 1999). Jenis-jenis burung yang sering ditangkap serta dimanfaatkan sebagai satwa berkicau, antara lain: burung cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), banyak diminati para penggemar burung dan memiliki harga relatif mahal. Faktor pemanfaatan secara berlebihan dapat mengancam kondisi ekologis, baik terhadap satwa burung maupun habitatnya. Kepunahan spesies burung tidak mustahil dapat mengakibatkan terganggunya ekosistem dan keseimbangan alam. Seperti terganggu rantai makanan maupun habitat dan keberadaan hewan tersebut. Penyebaran pergerakan burung dalam suatu kawasan memiliki arti penting, salah satunya sebagai indikator biologi suatu kawasan (Sujadnika et al, 1995). Burung termasuk kelompok satwa yang dapat hidup diseluruh habitat daratan di seluruh dunia, peka terhadap lingkungan, serta taksonomi dan penyebarannya telah cukup diketahui.

Memasuki musim kemarau disinyalir marak perburuan liar karena banyak jenis burung yang mendapatkan eksploitasi, baik perburuan maupun perdagangan. Pada musim kemarau tiba, burung-burung banyak berkumpul disatu titik saja di sumber air. Dari situ para pemburu

memasang perangkap untuk menangkap burung dengan menggunakan suara burung dari kaset tape. Berbeda saat musim hujan tiba, spesies burung akan menyebar ke seluruh wilayah hutan seiring dengan persediaan air yang melimpah. Berbagai jenis burung yang memiliki nilai ekonomi tinggi, dikategorikan berdasarkan potensi morfologis, tingkah laku, suara. Nilai ekonomi yang tinggi menyebabkan tingginya tingkat perburuan sehingga dapat menurunkan populasi. Sampai saat ini habitat burung semakin berkurang dari segi kualitas maupun kuantitasnya, akibat eksploitasi secara berlebihan.

Dari penuturan informan Polisi Kehutanan Samto Hidayat, pada musim panas kemarin berhasil menangkap suami istri yang terlibat perburuan liar. Mereka berbagi tugas, istri bertugas menjual burung hasil buruan, sedangkan suami bertugas mencari burung di tengah hutan. Untuk mengelabui petugas, istri berpura-pura sebagai penjual sayuran, burung hasil kejahatan itu dimasukkan kedalam pipa terbuat dari bambu, selanjutnya diangkut menggunakan keranjang disembunyikan di bawah tumpukan sayuran. Kedok kejahatan dapat terbongkar karena petugas sudah mengantongi informasi terkait aksi tersebut dengan bantuan warga sekitar. Burung yang diperjual belikan secara ilegal berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan kebanyakan adalah hasil tangkapan dari alam bebas.

Dalam rangka perlindungan dan pengelolaan kawasan konservasi, salah satu pilar penting adalah perlindungan jenis satwa (Sumadi, Utami, & Waluyo, 2007). Melalui identifikasi dapat diketahui intensitas perburuan sebagai indikator bahwa perlindungan dan pengelolaan kawasan. Sehingga dapat ditentukan tingkat kerawanan suatu daerah terhadap kategori perburuan terhadap satwa, antara lain:

1. Berburu dengan tujuan kesenangan, yaitu kegiatan perburuan yang dilakukan oleh orang-orang dengan tujuan memperoleh kesegaran jasmani. Setelah melakukan kegiatan perburuan dan menganggap berburu satwa merupakan bentuk kesenangan dan kepuasan batin.
2. Berburu dengan tujuan non komersil, yaitu bentuk perburuan yang dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pada umumnya perburuan satwa ini dilakukan dengan cara tradisional dengan menggunakan getah pohon untuk menangkap burung.
3. Perburuan dengan tujuan ekonomi, yaitu perburuan yang dilakukan sebagai mata pencaharian dengan tujuan untuk diperjualbelikan kepada pihak-pihak tertentu.

Memutus kasus kejahatan yang berkaitan dengan kasus perburuan dan perdagangan satwa dengan penegakan hukum dan sosialisasi Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang

Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Bentuk perlindungan satwa liar ada dua macam, yakni perlindungan di lokasi tempat tinggal satwa liar yang bersangkutan (in situ) dan perlindungan di luar lokasi tempat tinggal satwa liar yang bersangkutan (ex situ).

Edukasi penanganan satwa liar kepada masyarakat kepada masyarakat terkait akan pentingnya pelestarian satwa liar memainkan peranan penting dalam upaya pelestarian satwa. Perlindungan satwa liar merupakan tanggungjawab moral manusia untuk mendapatkan kualitas hidup yang layak. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian satwa liar adalah salah satu langkah penting untuk mengurangi dampak lingkungan yang terus menurun. Adanya aturan mengenai larangan perburuan dan perdagangan satwa yang dilindungi menjadi dasar bagi penegak hukum untuk melaksanakan tugasnya menangani kasus perdagangan liar. Akan tetapi penegak hukum tidak dapat bekerja sendiri, karena penegak hukum perlu kolaborasi dengan lembaga konservasi untuk merawat satwa hasil sitaan.

### **Perburuan Liar Satwa Banteng**

Taman Nasional Alas Purwo menyimpan keragaman hayati yang tinggi, baik flora dan fauna banyak jenis spesies satwa. Namun kekayaan flora dan fauna Indonesia tersebut dari tahun ketahun selalu menurun. Salah satu penyebab menurunnya keanekaragaman jenis tersebut karena adanya kegiatan perburuan satwa liar yang tidak terkendali. Saat ini ancaman kepunahan akibat perburuan satwa liar seringkali lebih besar dibandingkan dengan ancaman akibat hilangnya habitat (Bennet, 1997). Hal ini tentu saja merupakan ancaman kepunahan yang sangat serius terhadap berbagai spesies satwa endemik di Indonesia. Kelestarian satwa endemik membutuhkan berbagai peran masyarakat sekitar kawasan konservasi untuk menjaga habitat dan populasinya agar tidak terancam punah (Imron & Sinaga, 2013).

Perburuan adalah sesuatu yang menyangkut dan berkaitan dengan kegiatan berburu. Sedangkan berburu adalah menangkap atau membunuh satwa buruan, termasuk mengambil atau memindahkan telur-telur atau sarang satwa buru. Perburuan didefinisikan sebagai alat untuk memanen satwa, dalam kenyataan pemanfaatan satwa dilakukan melalui aktivitas perburuan. Lebih lanjut Lee (2000) menjelaskan bahwa perburuan secara luas dapat dibagi menjadi perburuan aktif dan pasif. Dimana pemburu secara aktif mencari hewan buruan, memerlukan waktu dan tenaga yang intensif. Sedangkan perburuan pasif membutuhkan usaha awal seperti mendesain alat perangkap.

Sedangkan perdagangan satwa liar adalah segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan kegiatan jual beli satwa liar. Perburuan satwa liar termasuk banteng di Taman Nasional Alas Purwo merupakan ancaman besar bagi hewan yang terancam punah dan salah satu tindak pidana kehutanan. Perburuan satwa banteng akan mulai muncul saat ramai musim hajatan, bi-

asanya para pemburu liar menawarkan daging hewan ke pemukiman di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Beberapa kejadian perburuan satwa biasanya dilakukan oleh oknum masyarakat sekitar hutan yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Terutama di daerah Sumber Gedang serta beberapa kawasan yang berbatasan dengan hutan produksi. Kerawanan tindak pidana kejahatan perburuan satwa liar pada beberapa tahun terakhir masih marak terjadi.

Ancaman terhadap keberadaan banteng di Taman Nasional Alas Purwo tidak bisa lepas dari berbagai kemungkinan terjadinya perburuan liar yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan. Berbagai macam modus operandi yang dilakukan mulai dengan menggunakan jerat, lubang perangkap, anjing buru, sampai dengan menggunakan senjata api dilakukan untuk berburu banteng dan satwa liar lainnya. Modus yang biasa digunakan dalam tindak pidana perburuan satwa liar, biasanya dilakukan dengan menggunakan jerat hewan yang dikaitkan pada setangkai kayu dan dihubungkan dengan lubang jebakan yang dibuat dan ditutupi dengan daun dan ranting agar tidak terlihat. Modus lain yaitu dengan menggunakan anjing buru dan senjata tombak, sedangkan untuk perburuan burung sebagian besar menggunakan jaring atau perekat yang dipasang di atas pohon (Buletin BTNAP, 2010). Untuk perburuan satwa banteng, berdasarkan informasi dari petugas tindak pidana perburuan tergolong tindak pidana yang dilakukan lebih dari 8 orang, bahkan secara keseluruhan berkisar antara 5 sampai 10 orang yang terlibat dengan masing-masing peran.

Modus Operandi Perburuan Satwa Banteng

No	Aktivitas	Perananan Pelaku
1	Penentuan lokasi buru	Pelaku mempunyai tugas melakukan pemantauan terhadap lokasi atau jalur satwa untuk pemasangan jerat
2	Pemasangan jerat	Pelaku yang memasang jerat di beberapa lokasi jalur satwa. Jerat dibawa oleh pelaku dengan cara dikaitkan di pinggang dan tertutup baju, ada juga yang dimasukkan dalam tas. Pemasang jerat biasa bersamaan dengan pengorientasi lokasi buru
3	Pemantau jerat	Pelaku yang mempunyai tugas untuk memantau apakah jerat yang dipasang membuahkan hasil tangkapan atau tidak
4	Pengeksekusi hasil jeratan	Pelaku hanya mengambil daging dan kulit sedangkan untuk kepala dan jeroan isi perut ditinggal di Tempat Ke-

		jadian Perkara
5	Pemikul atau pengambil hasil buruan	Pelaku yang bertugas untuk mengambil dan membawa hasil buruan dengan dimasukkan ke dalam kantong plastik
6	Pengawas jalur	Pelaku yang melakukan pemantauan jalur keluar pelanggaran dan memantau jika ada aktivitas petugas yang tengah patroli
7	Pemasaran	Pelaku memasarkan daging di pasar sekitar kawasan

Berdasarkan hal tersebut di atas dan sebagai pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990, pasal 21 ayat 2 tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, sebagai kawasan lindung. Setiap orang dilarang melakukan aktivitas, sebagai berikut:

- a. Menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan hidup
- b. Menyimpan, memiliki, memelihara, mengangkut, dan memperniagakan satwa yang dilindungi dalam keadaan mati
- c. Mengeluarkan satwa yang dilindungi dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia
- d. Memperniagakan, menyimpan atau memiliki kulit, tubuh, atau bagian-bagian lain satwa yang dilindungi atau barang-barang yang dibuat dari bagian-bagian satwa tersebut atau mengeluarkannya dari suatu tempat di Indonesia ke tempat lain di dalam atau di luar Indonesia
- e. Mengambil, merusak, memusnahkan, memperniagakan, menyimpan atau memiliki telur dan/ atau sarang satwa yang dilindungi.

Undang-undang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya bersifat nasional dan menyeluruh bertujuan untuk melindungi sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya (Victor, 1997). Undang-undang ini memuat ketentuan yang bersifat pokok dan mencakup segi bidang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya, sedangkan pelaksanaannya diatur dengan Peraturan Pemerintah (Saifullah, 2007).

### **Bentuk Penanggulangan Perburuan Satwa**

Secara teori upaya penanggulangan kejahatan terbagi menjadi tiga yaitu upaya pre-emptif, preventif, represif. Upaya pre-emptif adalah usaha awal yang dilakukan oleh pemerintah

untuk mencegah terjadinya tindak pidana. Usaha-usaha yang dilakukan dalam penanggulangan kejahatan secara pre-emptif adalah menanamkan nilai atau norma yang baik dalam diri seseorang. Jadi dalam usaha pre-emptif, faktor niat melakukan kejahatan menjadi hilang meskipun ada kesempatan. Upaya preventif merupakan tindak lanjut dari upaya pre-emptif yang masih dalam tataran pencegahan sebelum terjadinya tindak kejahatan. Dalam upaya preventif yang ditekankan adalah menghilangkan kesempatan untuk melakukan tindak kejahatan. Mengusahakan agar faktor niat dan kesempatan tidak bertemu sehingga situasi tetap aman dan terkendali. Tindakan preventif dari kepolisian dalam bentuk tugas-tugas pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat serta pencegahan terjadinya tindak pidana. Upaya ini dilakukan pada saat terjadi tindak pidana yang tindakannya berupa penegakan hukum dengan menjatuhkan hukuman terhadap suatu tindakan pidana yang telah terjadi. Secara umum tindakan represif yang dilakukan kepolisian telah dinyatakan di dalam KUHP, berupa tindakan penyelidikan serta penyidikan.

Hukuman berat sebenarnya kurang efektif dalam mengurangi tingkat kejahatan dan membuat jera. Untuk itu, dalam penanggulangan kasus perburuan satwa liar tidak harus langsung diberi hukuman pidana. Penanggulangan perburuan satwa banteng dan burung yang dilindungi, dapat berupa nasehat akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem. Bagi masyarakat sekitar kawasan taman nasional tentu dapat diterima, sebab mereka paham bahwa menyakiti atau membunuh hewan tidak sesuai dengan ajaran para leluhur. Masyarakat sekitar taman nasional masih memiliki nilai kearifan lokal yang tertanam secara turun temurun. Nilai kearifan lokal menjadi kekuatan budaya, mereka memiliki struktur lingkungan tentang bagaimana hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia dengan lingkungan.

Salah satunya bentuk kearifan lokal berupa nilai kesadaran religi, sebagai wujud pelestarian lingkungan dengan melibatkan partisipasi masyarakat melalui pendekatan agama. Padahal pendekatan ini ternyata mampu secara memberikan perubahan persepsi dan kesadaran pada masyarakat (Clement et al, 2010). Oleh karena itu, pendekatan agama turut berperan serta dalam pelestarian lingkungan hidup khususnya satwa langka. Pendekatan melalui kearifan agama melalui ajaran berbuat baik kepada binatang merupakan sebuah perintah, karena binatang bagian dari alam sebagaimana manusia. Serta ada perintah untuk berbuat baik kepada manusia juga bermakna sama berbuat baik dan kasih sayang kepada binatang. Keberadaan binatang merupakan bagian alam yang memiliki nilai penting pada setiap masa. Berbuat baik terhadap binatang dengan cara memberikan perlindungan dari kepunahan dalam ajaran manapun akan diganjar pahala. Ajaran Islam menegaskan bahwa binatang mempunyai hak untuk berlingkungan dan wajib dijaga kelestariannya. Islam mengajarkan untuk berbuat baik

kepada semua makhluk termasuk hewan. Bahkan dukun dan pemuka agama di sekitar kawasan, menegaskan bahwa hutan adalah bagian dari ritual upacara keagamaan karena bahan ritual diperlukan dari hutan. Sehingga hutan sangat penting bagi kehidupan warga sekitar kawasan taman nasional, merusak hutan sama halnya akan mengganggu upacara keagamaan.

## **KESIMPULAN**

Perburuan satwa liar di Taman Nasional Alas Purwo, terutama perburuan terhadap satwa yang dilindungi dan langka khususnya burung dan banteng masih berlangsung hingga saat ini. Salah satunya burung cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), memiliki ciri postur tubuh yang lebih besar serta memiliki kualitas kicauan yang tidak perlu diragukan lagi serta bernilai ekonomi relatif tinggi. Sedangkan perburuan satwa banteng akan mulai muncul saat ramai musim hajatan, biasanya para pemburu liar menawarkan daging hewan ke pemukiman di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Kategori perburuan liar berdasarkan tujuannya, antara lain: berburu untuk kesenangan, berburu dengan tujuan non komersil, perburuan dengan tujuan ekonomi.

Upaya pencegahan terhadap kegiatan perburuan dan perdagangan satwa, bahkan dengan sanksi-sanksi yang akan diberikan bila terjadi pelanggaran. Peraturan mengenai perburuan sendiri telah diatur dalam dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Sebenarnya hukuman berat dirasa kurang efektif dalam mengurangi tingkat kejahatan dan membuat jera. Untuk itu dalam penanganan kasus perburuan satwa liar tidak harus langsung diberi hukuman pidana, dapat berupa nasehat akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem. Bagi masyarakat sekitar kawasan taman nasional tentu dapat diterima, sebab mereka paham bahwa menyakiti atau membunuh hewan tidak sesuai dengan ajaran para leluhur. Masyarakat sekitar taman nasional dengan pengetahuan lokal dan kearifan merupakan perilaku positif dalam berhubungan dengan alam tertanam secara turun temurun berupa nilai religi, sebagai usaha pelestarian dengan menggugah kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui pendekatan agama. Pendekatan melalui kearifan agama melalui ajaran untuk berbuat baik kepada binatang merupakan sebuah perintah, karena binatang juga bagian dari alam sebagaimana manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Astirin. (2000). Permasalahan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Jurnal Biodiversitas*. 1(1): 36-40
- Balen, S. Van. (1995). The Distribution and Status of Green Peafowl *Pavo Muticus* in Java. *Biological Conservation* 71: 289-297.
- Baliton RS., Wulandari C., Landicho LD., Cabahug RED., Paelmo RF., Comia RA., Roberto G., Budiono P., Herwanti S., Rusita and Castillo AKSA. (2017). Ecological Services of Agroforestry Landscapes in Selected Watershed Area in The Philippines and Indonesia. *JOURNAL BIOTROPIA*. 24(1): 71-84.
- BAPPENAS. (1993). Biodiversity Action Plan for Indonesia. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.
- BAPPENAS. (2003). Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020, IBSAP, Dokumen Nasional, Jakarta.
- Benneett, E. L., A.J. Nyaoi. (1997). Hornbills *Buceros* spp and Culture in Northern Borneo: Can they continue to coexist? *Biological Conservation* 82: 41-46.
- Buletin BTNAP. (2010). Buletin Manilkara Kauki. Balai Taman Nasional Alas Purwo.
- Clements. R, R. Foo, S. Othman, U. Rahman, S. R. S. Mustafa & R. Zulkifli. (2009). *Islam, turtle conservation and coastal communities*. *Conservation Biology* 23 (3): 516-517.
- Denzin, NK and YS Lincoln (eds). (2000). *Handbook of Qualitatif Research (Second Edition)*, Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publication.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem (KSDAE). (2016). *Statistik Direktorat Jenderal KSDAE*. Jakarta: KLHK.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Ditjen PHKA). (2014). *Statistik*. Jakarta: Ditjend PHKA.
- Furness, R.W and. J.J.D Greenwood (ed). (1993). *Bird as Monitors of Enviromental Change*. Chapman & Hall. London.
- Grantham, MJ. (2000). Bird of Alas Purwo National Park, East Java. *Kukila* 11: 97-121
- Hernowo JB. (1997). Population Study of Javan Green Peafowl (*Pavo muticus muticus* Linnaeus 1758) with Three Different Methods in Baluran National Park, East Java, Indonesia. *Media Konservasi*. 5 (2): 61-66.
- Hernowo JB dan Indrajaya A. (1999). Kajian Penyebaran, Populasi dan Habitat Jalak Putih di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur. Makalah dipresentasikan pada loka karya “Rencana Pemulihan Gelatik Jawa dan Jalak Putih” di Gedung Widyasatwaloka, Puslitbang Biologi LIPI. Cibinong, 1-2 Desember 1999.

- Hoogerwerf A. (1974). Report on Visit to Wild Life Reserves in East Java, Indonesia.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>.
- Imron, M. A. L. I., & Sinaga, J. O. (2013). Aktivitas Manusia dan Distribusi Banteng (*Bos Javanicus* D'alton 1832) di Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.22146/jik.1553>.
- Iswandono, Elisa. (2016). Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Suku Manggarai dalam Konservasi Tumbuhan dan Ekosistem Pegunungan Ruteng Nusa Tenggara Timur (Disertasi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Leden Marpaung, Leden. (1995). *Tindak Pidana Terhadap Hutan, Hasil Hutan Dan Satwa*, Jakarta: Erlangga.
- Lee, R.J., (2000). Impact of Subsistence Hunting in North Sulawesi, Indonesia and Conservation Options, dalam J.G. Robinson and E.L. Bennett, (eds.). *Hunting for Sustainability in Tropical Forests*, Columbia University Press, New York: pp. 455-472
- Mangi, H. (2013). Asosiasi Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) dengan Pohon Eboni (*Diospyros celebica* Bakh) di Cagar Alam Pangi Binangga Desa Pangi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Warta Rimba* 1(1): 1-8.
- Neuman, William Lawrence. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches*. Pearson Education.
- Rahmat, Jalaluddin. (2010). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saifullah. (2007). *Hukum Lingkungan Paradigma kebijakan Kriminal di Bidang Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Malang: UIN Malang Press.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan, E., Sukesi, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2021). *Role of Forestry Police in Animal Protection in Alas Purwo*. 2(November 2020), 41–45. <https://doi.org/10.47857/irjms.2021.v02i01.040>
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi, A., Utami, S., & Waluyo, E. A. (2007). Model Sistem Simulasi Dinamika Populasi Banteng (*Bos javanicus* d'Alton 1823) Di Taman Nasional Baluran. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.20886/jphka.2007.4.1.1-14>

- Sujadnika, P. Jepson, T.R. Soehartono, M.J. Crosby, dan A. Mardiasuti. (1995). Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia: Pendekatan daerah burung endemik. PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme. Jakarta.
- Victor, Charles. (1997). Meluruskan Arah Pelestarian Keanekaragaman Hayati dan Pembangunan di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Warsito. (2010). Penyebaran dan Populasi Burung Paruh Bengkok Pada Beberapa Tipe Habitat di Papua. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 7(1): 93 – 102.